



Etnozologi Suku Maybrat: Cara Berburu Satwa Liar dan Pemanfaatannya di Distrik Moswaren Sorong Selatan

Ethnozoology of the Maybrat Tribe: How to Hunting Wild Animal and Their Utilizations in the Moswaren District of South Sorong

Fitriani Rumalean¹, Keliopas Krey^{2*}, Febriza Dwiranti³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Papua

Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari, Papua Barat, Indonesia, 98315

Dikirim: 2 Desember 2025; Disetujui: 29 Juni 2026; Diterbitkan: 13 Agustus 2026

DOI: [10.47039/ish.8.2025.35-45](https://doi.org/10.47039/ish.8.2025.35-45)

Intisari

Penelitian ini bertujuan mengkaji etnozoologi Suku Maybrat di Distrik Moswaren, Kabupaten Sorong Selatan, dengan fokus pada jenis satwa liar yang diburu, pola pemanfaatannya, teknik berburu, serta persepsi masyarakat terhadap satwa yang dilindungi. Penelitian menggunakan metode deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 27 pemburu. Responden didominasi oleh laki-laki (96,3%) dengan tingkat pendidikan sebagian besar SMA (84,4%). Sebanyak 14 spesies satwa liar dimanfaatkan masyarakat, meliputi mamalia, burung, reptil, ikan, dan udang galah. Perburuan dilakukan secara subsisten menggunakan peralatan berburu tradisional. Hasil buruan dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani, sumber pendapatan, kebutuhan upacara adat, serta bahan pembuatan ornamen tradisional dari beberapa bagian tubuh satwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai status perlindungan satwa masih terbatas. Kondisi ini berpotensi meningkatkan tekanan terhadap spesies yang memiliki nilai konservasi tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui penyuluhan dan pendampingan mengenai konservasi satwa liar, disertai penguatan kolaborasi antara hukum negara dan hukum adat dalam pengelolaan perburuan. Penyusunan peraturan kampung yang mengatur larangan atau pembatasan perburuan spesies tertentu menjadi salah satu langkah strategis untuk mendukung pemanfaatan satwa liar secara berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di wilayah adat Suku Maybrat.

Kata kunci: Etnozoologi, Maybrat, perburuan

Abstract

This study was conducted in Moswaren District, South Sorong Regency, Southwest Papua, Indonesia, to investigate the ethnozoological knowledge of the Maybrat Indigenous people regarding hunted wildlife, its utilization, and local perceptions of wildlife conservation. A descriptive research design was employed using semi-structured interviews with hunters selected through a sampling approach. The variables examined included respondents' demographic characteristics, hunted wildlife species, purposes of wildlife utilization, hunting equipment, and community perceptions of protected species. A total of 27 hunters participated in the study, consisting of 26 men (96.3%) and one woman (3.7%), with most respondents having completed senior high school education (84.4%). Fourteen wildlife species were identified as hunting targets, representing mammals, birds, reptiles, fish, and freshwater prawns. Hunting was primarily subsistence-based and relied heavily on traditional hunting tools. Harvested wildlife was mainly used to meet household protein needs, generate income, support customary ceremonies, and provide animal parts for traditional ornaments. The findings also revealed limited community awareness of protected wildlife species and existing conservation regulations. Strengthening local knowledge through conservation education and community outreach is therefore essential to promote sustainable wildlife management. In addition, greater collaboration between state regulations and customary law is needed to establish culturally appropriate hunting governance, including village-level regulations that restrict or prohibit

* Korespondensi Penulis
Tlp : +6282258132373
Email : k.krey@unipa.ac.id



the hunting of vulnerable and protected species. Integrating traditional ecological knowledge with formal conservation policies can contribute to both biodiversity conservation and the preservation of indigenous cultural practices.

Keywords: *Ethnozoology, Maybrat, hunting*

I. Pendahuluan

Etnozoologi merupakan salah satu cabang ilmu etnobiologi yang berperan penting dalam menghubungkan pengetahuan ilmiah modern dengan pengetahuan ekologis tradisional masyarakat adat. Kajian etnozoologi tidak hanya berfokus pada aspek biologis fauna, tetapi juga mengkaji bagaimana masyarakat memahami, mempersepsikan, memanfaatkan, dan memberikan makna terhadap satwa dalam konteks budaya lokal. Pengetahuan masyarakat mengenai sumber daya satwa mencakup berbagai aspek, seperti persepsi, identifikasi jenis satwa, pola pemanfaatan, sistem pengelolaan, serta pengetahuan mengenai perilaku dan reproduksi satwa (Anderson *et al.*, 2011).

Di Papua, pengetahuan lokal mengenai satwa telah diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti cerita rakyat, sistem klasifikasi tradisional, serta praktik pemanfaatan sumber daya alam secara subsisten, termasuk aktivitas perburuan. Bagi masyarakat adat, perburuan merupakan salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan keberlangsungan komunitas (Redford & Robinson, 1987). Menurut Pattiselano (2006), satwa hasil buruan memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: (1) sebagai sumber protein hewani untuk konsumsi rumah tangga, (2) sebagai sumber ekonomi melalui aktivitas perdagangan satwa buruan, dan (3) sebagai bagian dari aspek sosial budaya yang berkaitan dengan artefak budaya maupun kegiatan adat.

Hubungan erat antara masyarakat dan satwa liar dapat ditemukan pada masyarakat Suku Maybrat. Kelompok etnis ini memiliki keterikatan yang kuat dengan hutan dan lingkungan alam di sekitarnya. Bagi masyarakat Maybrat, aktivitas berburu dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan sumber penghasilan utama berasal dari kegiatan pertanian (Pattiselano dan Mentansan, 2010). Praktik berburu tidak hanya berfungsi sebagai

strategi pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya.

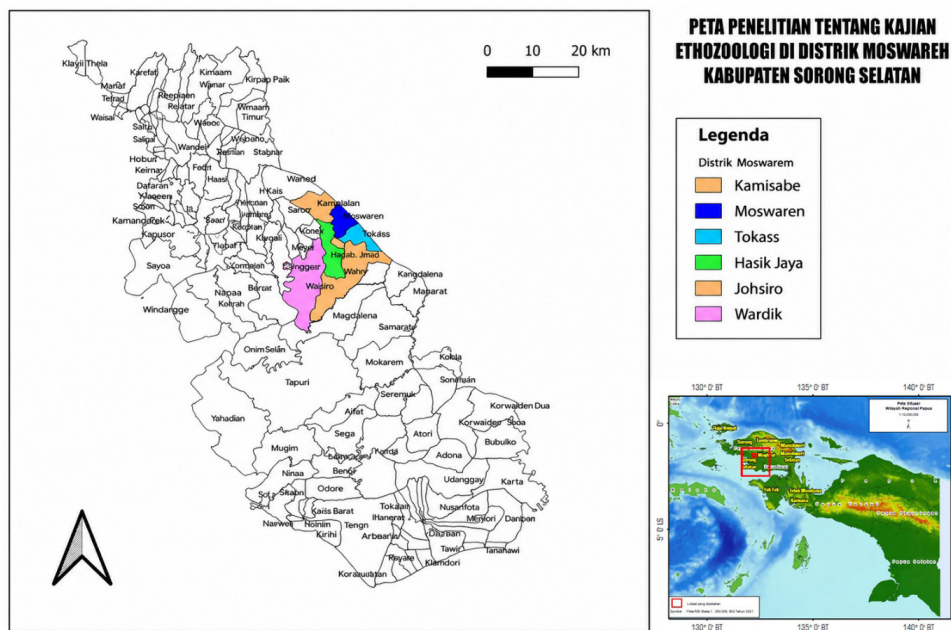
Tradisi berburu masyarakat Maybrat memiliki nilai penting dalam pembentukan identitas sosial, penguatan hubungan antaranggota komunitas, serta pewarisan pengetahuan ekologis lokal. Teknik dan peralatan berburu yang digunakan, seperti tombak, perangkap, senapan angin, dan anjing pemburu, merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi ekologis setempat yang menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap perilaku satwa dan dinamika ekosistem hutan. Selain memiliki nilai praktis, aktivitas perburuan juga berkaitan dengan praktik adat tertentu yang menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan satwa tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual.

Kajian etnozoologi terhadap praktik perburuan Suku Maybrat menjadi penting untuk mendokumentasikan serta memahami hubungan ekologis dan budaya yang telah berkembang secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga berperan penting dalam mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati dan pelestarian warisan budaya masyarakat lokal, terutama di tengah meningkatnya tekanan akibat modernisasi dan degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, etnozoologi menjadi pendekatan penting yang dapat menjembatani pelestarian budaya dengan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis satwa yang diburu dan nilai kegunaannya, mendeskripsikan teknik serta alat berburu tradisional yang digunakan oleh Suku Maybrat, mengkaji pemanfaatan satwa liar dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya, serta menganalisis persepsi masyarakat terhadap jenis satwa yang dilindungi.

II. Metode

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2024 di Distrik Moswaren, Kabupaten Sorong Selatan. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Penelitian Distrik Moswareh Kabupaten Sorong Selatan

B. Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat Moswareh. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses tabulasi guna memeriksa kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai responden mengenai jenis satwa yang dimanfaatkan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan gambar agar memudahkan identifikasi serta interpretasi hasil. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih responden yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pemanfaatan satwa liar, khususnya pemburu satwa, melalui wawancara semi-terstruktur.

Penentuan informan pemburu dilakukan dengan metode *snowball sampling*, yaitu teknik pemilihan responden berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga informasi yang diperoleh dianggap telah mencukupi. Variabel yang dikaji meliputi karakteristik responden, jenis satwa yang diburu, bentuk pemanfaatan satwa, bagian tubuh satwa yang dimanfaatkan, alat yang digunakan dalam aktivitas berburu, serta persepsi masyarakat terhadap jenis satwa yang dilindungi. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat

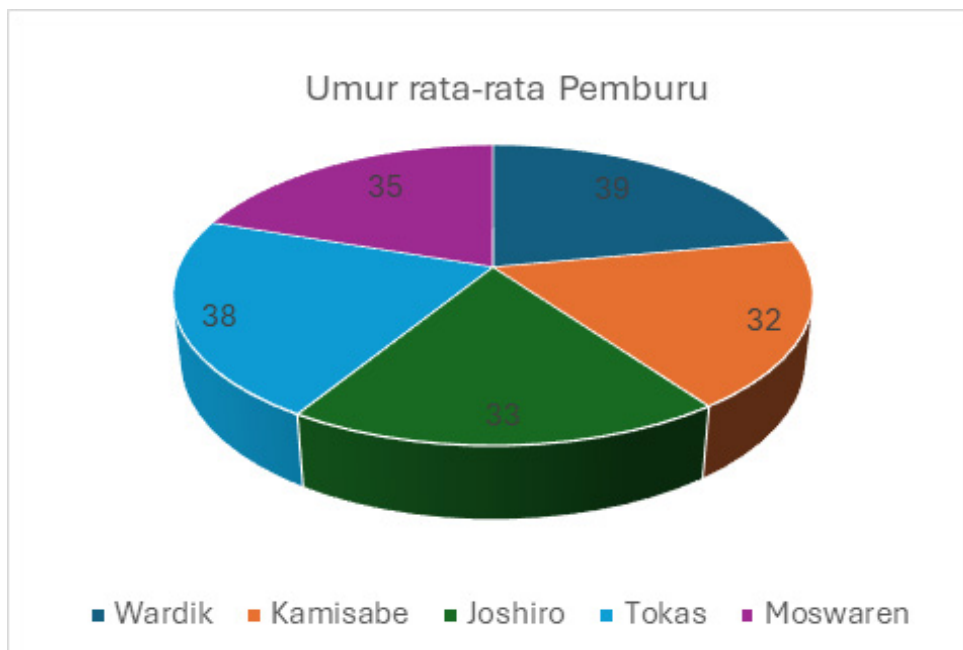
Moswareh serta menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

III. Hasil dan Pembahasan

Distrik Moswareh terdiri atas tujuh kampung, terdapat satu kampung yang tidak ditemukan aktivitas perburuan satwa, yaitu Kampung Bumi Ajo. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan lokasi kampung yang berada di pusat ibu kota distrik, sehingga sebagian besar masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas perdagangan dibandingkan dengan kegiatan berburu.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 32 responden memberikan informasi terkait aktivitas perburuan satwa liar yang tersebar di enam kampung, yaitu Kampung Wardik, Kamisabe, Johsiro, Tokas, Moswareh, dan Hasik Jaya. Responden pemburu didominasi oleh laki-laki sebanyak 36 orang (97,8%), sedangkan perempuan sebanyak 1 orang (2,2%) dengan usia 40 tahun. Di Kampung Hasik Jaya tidak ditemukan pemburu yang berasal dari Suku Maybrat.

Rata-rata umur pemburu adalah 35 tahun dengan rentang usia antara 23–54 tahun. Kelompok umur pemburu terbanyak berada pada kisaran 30–39 tahun (60%), sedangkan kelompok umur paling sedikit berada pada kisaran 50–54 tahun (3,1%). Distribusi rata-rata umur pemburu pada masing-masing kampung disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Umur rata-rata pemburu dari 5 kampung

Umur 30–39 tahun menjadi kelompok yang dominan karena pada tahap ini individu umumnya telah memperoleh banyak pengetahuan tradisional dari generasi sebelumnya, namun masih aktif dalam praktik sehari-hari seperti berburu, meramu, dan terlibat dalam upacara adat yang melibatkan satwa. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini memegang peranan penting dalam pelestarian dan pewarisan pengetahuan etnozooologi di Moswaren. Meskipun kelompok usia produktif mendominasi partisipasi dalam penelitian ini, hal tersebut tidak langsung menjamin keberlangsungan pengetahuan etnozooologi secara utuh. Sebagaimana dikemukakan oleh Leo, et al (2021), dalam kajiannya mengenai tradisi berburu masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat, pengetahuan ekologis dan praktik berburu tradisional sangat erat kaitannya dengan struktur sosial, pengalaman langsung, serta warisan budaya yang diturunkan lintas generasi.

Masyarakat yang melakukan aktivitas sebagai pemburu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA (84,4%), tingkat SMP (9,4%) dan perguruan tinggi (6,2%). Tingginya jumlah responden dengan pendidikan SMA menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas literasi dasar yang memadai untuk merefleksikan dan menyampaikan pandangan dunia lokal secara naratif dan logis, namun tetap dekat dengan nilai-nilai serta praktik

budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Moswaren berada dalam ruang transisi antara sistem pengetahuan tradisional dan pendidikan modern, yang tidak saling menggantikan, tetapi justru berpotensi saling melengkapi dalam pelestarian pengetahuan lokal. Penelitian Rahmawati (2023), mengenai potensi biodiversitas berdasarkan etnozooologi di Pulau Enggano menegaskan bahwa inventarisasi pengetahuan lokal tentang satwa dapat menjadi dasar penting dalam pendidikan dan strategi konservasi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan nilai satwa liar memiliki peran besar dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Masyarakat Moswaren berburu berbagai jenis satwa yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Distrik Moswaren memanfaatkan berbagai jenis satwa yang tergolong ke dalam lima kelas utama, yaitu mamalia, *Aves* (burung), *Reptil*, *Pisces* (ikan), dan *Malacostraca* (udang). Satwa yang paling banyak diburu adalah mamalia (50%), sedangkan yang paling sedikit adalah reptil (7,14%). Dalam studi Maturbongs (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Tehit Knasimos di Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan, memanfaatkan setidaknya 19 jenis satwa liar yang mencakup kelompok Mamalia, *Aves*, *Reptil*, *Pisces*, dan *Krustasea*. Pemanfaatan

Tabel 1. Jenis Satwa Buruan

No	Kelas	Spesies	Nama Lokal	Nama Daerah	Jumlah Individu
1.	Mamalia	<i>Sus crofa</i>	Babi hutan	Fane	3
2.		<i>Echymipera kalabu</i>	Tikus tanah	Kaut	5-10
3.		<i>Cervus timorensis</i>	Rusa	Rusa	2
4.		<i>Dendrolagus inustus</i>	Kangguru pohon	Wakef	1
5.		<i>Dorcopsis muelleri</i>	Kangguru tanah	Wakef	4
6.		<i>Pteropus</i> Sp.	Kelelawar	Wisam	4
7.		<i>Spilococus maculutus</i>	Kus-kus	Tifijah	2
8.	Aves	<i>Goura cristata</i>	Burung mambruk	Wauw	1
9.		<i>Casuarus bennetti</i>	Kasuari	Bowawiar	2
10.		<i>Rhyticeros plicatus</i>	Rangkong	Rangkong	1
11.	Reptil	<i>Leiopython albertisii</i>	Ular piton	Salak	1
12.	Pisces	<i>Channa stariata</i>	Ikan gabus	Iwak kutu	1
13.		<i>Oreochromis</i>	Ikan nila	Sati	10-50
14.	Malacosraca	<i>Macrobrachium spinipes</i>	Udang galah	Abes	20-50

tersebut terutama untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, kegiatan adat, serta sebagai sumber pendapatan tambahan. Selain itu, penelitian *The Utilization of Wild Animals in Mubri Wariori Village* (2022) yang dilakukan di Kabupaten Manokwari mengidentifikasi 13 spesies satwa liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Mamalia merupakan salah satu kelompok satwa yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Distrik Moswaren, baik dalam aspek budaya maupun ekonomi. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan beberapa jenis mamalia yang beragam di wilayah ini. Tercatat babi hutan sebagai satwa yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 3 individu, dan menjadi satwa buruan utama masyarakat. Babi hutan tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan, tetapi juga memiliki nilai sosial dalam kegiatan adat, seperti pesta dan upacara tradisional. Menurut studi Sultani, et, al (2022), menjelaskan bahwa kegiatan berburu dan meramu pada masyarakat Papua tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga merupakan bagian dari nilai tradisi prasejarah yang berfungsi menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Tikus tanah merupakan kelompok dengan jumlah yang cukup banyak, yaitu berkisar

antara 5 hingga 10 individu. Selain sebagai sumber protein alternatif, tikus tanah dalam beberapa budaya lokal juga memiliki makna simbolis sebagai lambang hasil panen yang melimpah. Untuk rusa, ditemukan 2 individu dan menjadi target masyarakat untuk diburu. Daging rusa sangat dihargai dalam konsumsi harian maupun upacara adat, sementara kulit dan tanduknya kadang digunakan sebagai bahan kerajinan. Pattiselanno dan Koibur, (2022) melaporkan bahwa aktivitas berburu di kawasan pesisir Papua Barat masih menjadi bagian penting dari sistem subsistensi masyarakat. Spesies mamalia besar seperti rusa (*Cervus timorensis*) dan babi hutan merupakan hasil buruan yang paling sering diperoleh, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sebagai komoditas bernilai ekonomi. Menurut Madubun et al., (2024), hasil buruan seperti rusa dan babi hutan memiliki peran strategis dalam ekonomi rumah tangga masyarakat adat di Papua Barat. Selain menjadi sumber protein utama, kedua spesies tersebut juga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga melalui perdagangan hasil buruan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan satwa liar di wilayah Papua tidak hanya berorientasi pada kebutuhan pangan, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Jenis kanguru pohon hanya diwakili oleh 1 individu, yang menunjukkan status ekologisnya lebih rentan. Kanguru ini jarang diburu karena persebarannya terbatas pada area hutan yang lebih dalam dan terjal. Sebaliknya, kanguru tanah lebih banyak ditemukan, dengan 4 individu tercatat. Satwa ini lebih sering menjadi sasaran perburuan masyarakat untuk konsumsi sehari-hari karena populasinya relatif lebih stabil dan penyebarannya lebih luas di dataran rendah. Selain itu, terdapat 1 individu kelelawar yang dagingnya dikonsumsi oleh masyarakat, sedangkan hatinya digunakan sebagai obat asma. Peranan kelelawar dalam ekosistem setempat sangat penting, khususnya dalam penyerbukan tanaman dan pengendalian serangga, meskipun tidak diburu secara intensif. Kanguru pohon dan kanguru tanah merupakan satwa khas Papua yang memiliki nilai ekologis dan sosial penting bagi masyarakat adat. Dalam penelitian Pattiselanno (2016) menjelaskan bahwa jenis kanguru di Papua umumnya memiliki persebaran terbatas dan tingkat kerentanan tinggi akibat tekanan perburuan dan degradasi habitat. Namun, kanguru tanah lebih sering diburu karena mudah ditemukan di dataran rendah dan berperan sebagai sumber protein utama (Pattiselanno dan Koibur, 2022).

Distrik Moswaren merupakan wilayah dengan kekayaan biodiversitas yang tinggi, terutama dari kelas Aves. Berdasarkan penelitian, ditemukan tiga kelompok burung utama yang memiliki nilai budaya penting, yaitu mambruk, kasuari, dan rangkong. Jumlah individu yang teridentifikasi sebanyak 3 individu. Burung mambruk ditemukan sebanyak 2 individu dan dikenal memiliki peran penting karena bulunya digunakan dalam pembuatan mahkota untuk kegiatan adat, seperti pernikahan dan penyambutan tamu. Secara simbolis, mambruk melambangkan keindahan, kedamaian, dan status sosial yang tinggi dalam komunitas serta dagingnya juga dapat dikonsumsi. Selain itu, burung kasuari merupakan salah satu fauna yang paling sedikit jumlahnya, yaitu 1 individu. Daging kasuari dimanfaatkan sebagai bahan pangan, kulitnya digunakan sebagai hiasan dinding, bulunya dimanfaatkan untuk pembuatan mahkota, sedangkan telurnya dapat dijadikan hiasan. Burung rangkong juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat adat karena bulunya digunakan sebagai bahan

perhiasan dan pembuatan mahkota, sedangkan paruhnya dimanfaatkan sebagai bahan ukiran dan kalung yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa jenis burung seperti mambruk, kasuari, dan rangkong memiliki makna budaya yang tinggi di Papua. Menurut Maturbongs (2023), burung dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki nilai simbolik dalam ritual adat. Dalam studi Yuni (2020), menunjukkan bahwa bulu mambruk digunakan dalam pembuatan hiasan kepala tradisional sebagai simbol status dan keindahan. Lebih lanjut, studi Pattiselanno (2017) menambahkan bahwa kasuari dan rangkong juga berperan penting dalam budaya lokal; bagian tubuhnya dimanfaatkan untuk seni ukir, perhiasan, dan atribut upacara.

Distrik Moswaren memiliki keanekaragaman fauna yang tidak hanya tinggi secara ekologi, tetapi juga kaya akan makna budaya menurut masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian, fauna yang ditemukan meliputi kelas Reptil, Pisces, dan Malacostraca. Kajian etnozooologi menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat Moswaren dengan satwa-satwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan 2 individu ular yang biasanya dimanfaatkan untuk konsumsi maupun dijual. Ikan gabus ditemukan sebanyak 5–10 ekor. Ikan gabus dikenal sebagai sumber protein utama, terutama bagi keluarga yang tinggal jauh dari pusat pasar. Selain dikonsumsi, ikan gabus juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional karena diyakini dapat mempercepat pemulihan tubuh setelah operasi sesar. Gabus (*Channa striata*) memiliki konsentrasi nutrisi dan albumin yang lebih tinggi dibandingkan dengan banyak jenis ikan lainnya sehingga menjadi salah satu sumber albumin yang menjanjikan di Indonesia (Nurhayati *et al.*, 2020). Dalam studi Pattiselanno (2016), juga mencatat bahwa masyarakat Papua kerap memanfaatkan hasil tangkapan perairan, seperti ikan dan udang, sebagai sumber protein utama, terutama di wilayah pedalaman yang jauh dari pasar. Reptil seperti ular juga dimanfaatkan baik untuk konsumsi maupun perdagangan lokal (Rahmawati & Sari, 2023).

Jumlah ikan nila yang ditemukan berkisar antara 10–50 ekor dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, udang

galah yang diperoleh berkisar antara 20–50 ekor. Selain dikonsumsi, udang tersebut juga dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Perburuan liar merupakan cara ilegal dan tidak berkelanjutan untuk memperoleh satwa liar. Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan menggunakan jerat, perangkap, panapana, tombak, senjata api, pele sagu, serta bantuan hewan pemburu seperti anjing. Namun demikian, aktivitas perburuan di Papua pada umumnya merupakan perburuan subsistens yang sangat bergantung pada alat buru tradisional serta memiliki hubungan erat dengan upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Dalam penelitian Robinson dan Bennet (2000), menyoroti pentingnya pendekatan berkelanjutan dalam praktik perburuan di hutan tropis. Menurut Milner-Gulland dan Bennet (2003), perburuan subsistens umumnya menggunakan alat buru tradisional yang sederhana dengan tujuan utama menyediakan sumber protein bagi kebutuhan konsumsi keluarga.

Para pemburu memanfaatkan berbagai hasil hutan seperti kayu, bambu, dan rotan untuk membuat jerat, perangkap, panah, busur, dan tombak. Tumbuhan hutan yang bersifat

elastis dan mudah dibentuk, dilengkungkan, serta menghasilkan serat juga dimanfaatkan sebagai pengganti tali. Dalam studi Robinson dan Bennett (2000), menyebutkan bahwa praktik berburu tradisional di hutan tropis berperan penting dalam mempertahankan keseimbangan ekologis apabila dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Milner-Gulland & Bennett (2003) yang menyatakan bahwa perburuan subsistens umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, dan rotan. Sultani *et al.*, (2022) Menambahkan bahwa praktik berburu di Papua juga merupakan warisan nilai tradisi yang mencerminkan harmonisasi antara manusia dan alam.

Dalam praktik perburuan satwa liar oleh masyarakat lokal, alat-alat yang digunakan umumnya bersifat tradisional dan dibuat dari bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Penggunaan alat-alat tersebut mencerminkan pengetahuan ekologi masyarakat serta bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Alat-alat yang digunakan untuk berburu dapat dilihat pada Gambar 3, sedangkan cara pemasangan jerat dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. a.Senapan Angin, b.Tombak, Kalawai dan Panah-panah, c.Tali untuk pasang jerat, d. Anjing pemburu, e.Busur Panah



Gambar 4. Seorang bapak memasang jerat dari tali

Fungsi alat yang umum digunakan masyarakat Moswaren untuk berburu adalah sebagai berikut:

1. Tombak dan panah digunakan untuk berburu satwa darat seperti babi hutan atau rusa. Ujung tombak dan panah diasah tajam agar efektif untuk melumpuhkan satwa buruan.
2. Tali perangkap (jerat) dibuat dari rotan, serat alami, atau tali yang kuat, dan digunakan untuk menangkap satwa yang melintasi jalur tertentu, seperti jalan setapak satwa.
3. Lampu senter digunakan saat berburu pada malam hari untuk menyilaukan atau mengejutkan satwa sehingga lebih mudah ditangkap.
4. Anjing digunakan sebagai pendeteksi, pelacak, dan pengejar satwa. Masyarakat pemburu, terutama di wilayah pedalaman, melatih anjing secara khusus untuk mengenali bau, jejak, dan suara satwa buruan seperti babi hutan, rusa, atau tikus tanah. Sebelum berburu, anjing terlebih dahulu diberi ramuan yang mengandung jahe untuk mempertajam penciumannya. Anjing berfungsi untuk melacak jejak satwa melalui aroma atau bekas injakan di tanah, mengejar dan menggiring satwa ke arah pemburu agar lebih mudah ditembak atau dijerat, serta menyerang langsung satwa buruan untuk melemahkannya.
5. Senapan digunakan sebagai alat utama untuk melumpuhkan atau membunuh satwa dari jarak jauh. Kegunaan senapan yaitu memburu secara efektif dari jarak yang aman, terutama terhadap satwa liar yang agresif atau cepat melarikan diri, mengurangi risiko cedera bagi pemburu, terutama saat berburu satwa besar atau

berbahaya, serta memastikan hasil buruan lebih bersih dan efisien tanpa harus mengejar satwa terlalu lama.

Menurut Pattiselanno (2016), penggunaan tombak dan panah merupakan bentuk adaptasi tradisional masyarakat terhadap kondisi ekologis hutan tropis. Senjata tersebut biasanya dibuat dari bahan alami seperti kayu keras dan logam sederhana yang diasah tajam pada ujungnya. Fungsinya terutama untuk memburu satwa darat seperti babi hutan dan rusa. Penggunaan alat ini juga menggambarkan keterampilan teknologi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Papua (Sultani et, al 2022). Sementara itu, tali perangkap atau jerat merupakan alat yang paling umum digunakan dalam kegiatan berburu di Moswaren. Jerat biasanya dibuat dari rotan, serat alami, atau tali nilon yang kuat, kemudian dipasang pada jalur lintasan satwa. Milner-Gulland & Bennett, (2003) menjelaskan bahwa teknik pemasangan jerat menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap perilaku satwa liar dan merupakan metode perburuan subsistens yang efisien, tetapi tetap sederhana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pattiselanno dan Koibur, (2022) yang menemukan bahwa masyarakat pesisir Papua Barat juga mengandalkan jerat sebagai alat tangkap utama dalam perburuan mamalia besar.

Selain alat tradisional, masyarakat Moswaren juga memanfaatkan lampu senter saat melakukan perburuan pada malam hari. Menurut (Robinson dan Bennett, 2000), perburuan malam hari dengan bantuan cahaya merupakan bentuk adaptasi modern yang mengombinasikan teknologi sederhana dengan praktik tradisional. Cahaya lampu berfungsi

untuk menyilaukan atau mengejutkan satwa sehingga lebih mudah ditangkap. Dalam studi Pattiselanno (2017) menambahkan bahwa penggunaan senter telah menjadi bagian penting dari strategi perburuan masyarakat Papua tanpa mengubah nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam praktik tersebut. Anjing pemburu juga memiliki peran dalam kegiatan berburu di wilayah ini, masyarakat melatih anjing untuk mendeteksi bau, mengenali jejak, dan mengejar satwa seperti babi hutan, rusa, dan tikus tanah. Sebelum berburu, anjing sering diberi ramuan tradisional berbahan dasar jahe untuk mempertajam penciumannya. Penggunaan anjing merupakan ciri khas perburuan subsistens di Papua karena dapat meningkatkan keberhasilan tangkapan tanpa menimbulkan kerusakan ekologis yang besar (Pattiselanno, 2016). Keterlibatan anjing dalam kegiatan berburu juga merefleksikan hubungan emosional antara manusia dan hewan yang terbentuk melalui proses pelatihan dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (Sultani, et. al, 2022).

Masyarakat Moswaren mulai menggunakan senapan sebagai alat berburu utama, terutama untuk satwa yang berukuran besar atau

berbahaya. Senapan memberikan keuntungan dalam hal jarak tembak dan keamanan bagi pemburu. Namun demikian, Robinson dan Bennett (2000) menekankan bahwa penggunaan senjata api perlu dikendalikan agar tidak menyebabkan penurunan populasi satwa liar secara signifikan. Dalam Milner-Gulland dan Bennett (2003) juga menegaskan pentingnya regulasi terhadap praktik berburu modern agar tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan sumber daya fauna di hutan tropis.

Bentuk pemanfaatan satwa buruan oleh masyarakat Moswaren meliputi konsumsi, penjualan, pembuatan hiasan, penggunaan dalam pesta adat seperti upacara perkawinan, pemakaman, dan penyambutan tamu kehormatan, serta sebagai obat. Semua satwa yang diburu dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani. Satwa yang digunakan dalam pesta adat hanya babi hutan. Satwa yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan hiasan topi adat dan ornamen adat berasal dari kelas Aves. Jenis burung yang bulunya dimanfaatkan adalah burung mambruk dan burung kasuari, sedangkan burung rangkong dimanfaatkan paruhnya untuk dijadikan ornamen adat.

Table 2. Harga jual satwa buruan di Distrik Moswaren

No	Jenis Satwa	Harga Jual (Rp)	Keterangan
1.	Babi hutan	100.000 – 1.000.000	Potong dan satu ekor
2.	Tikus tanah	30.000 – 50.000	Satu ekor tergantung ukuran
3.	Rusa	70.000 – 1.000.000	Satu kilogram dan satu ekor
4.	Kangguru pohon	200.000 – 500.000	Satu ekor tergantung ukuran
5.	Kangguru tanah	200.000 – 500.000	Satu ekor tergantung ukuran
6.	Kasuari	65.000 – 1.000.000	Satu kilogram dan satu ekor
7.	Ular	100.000 – 200.000	Satu ekor tergantung ukuran
8.	Ikan gabus	30.000 – 50.000	Tergantung timbangan
9.	Ikan nila	30.000 – 50.000	Tergantung timbangan
10.	Udang galah	30.000 – 50.000	Tergantung timbangan

Satwa buruan yang dikonsumsi dapat diolah melalui berbagai cara: dibakar, diasap, ditumis, dimasak dengan santan dan direbus. Bumbu-bumbu yang dipakai untuk menumis dan memasak dengan santan adalah bawang merah, cabai dan jahe. Teknik pengolahan satwa buruan dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa belum terdapat peraturan daerah (Perda) maupun peraturan kampung (Perkam) yang secara tegas mengatur praktik perburuan atau pemanfaatan satwa liar. Sebagian besar masyarakat masih mengandalkan norma adat atau tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiadaan aturan tertulis tersebut menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain pengambilan satwa secara berlebihan, belum adanya perlindungan yang memadai terhadap satwa endemik maupun satwa yang dilindungi, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai status konservasi satwa.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas perburuan satwa liar masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Terdapat 27 orang pemburu yang aktif, didominasi oleh laki-laki (97,8%), sedangkan perempuan hanya berjumlah satu orang (2,2%). Sebagian besar pemburu memiliki tingkat pendidikan terakhir

SMA (84,4%), dengan rentang umur yang bervariasi, namun umumnya berada pada usia produktif. Masyarakat memanfaatkan berbagai jenis satwa yang tergolong ke dalam lima kelas utama, yaitu Mamalia, Aves (burung), Reptilia, Pisces (ikan), dan Malacostraca (udang). Terdapat 14 spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk berbagai keperluan, meliputi konsumsi sebagai sumber protein hewani, dijual sebagai komoditas ekonomi rumah tangga, digunakan dalam upacara adat, serta dimanfaatkan sebagai bahan ornamen budaya.

Kegiatan perburuan yang dilakukan bersifat subsistens, yang menunjukkan bahwa aktivitas tersebut masih erat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Berbagai alat tradisional dan modern digunakan dalam proses perburuan, masing-masing dengan teknik dan target satwa tertentu. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis satwa yang dilindungi masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman melalui kegiatan penyuluhan, edukasi berbasis masyarakat, serta pendampingan berkelanjutan mengenai pentingnya pelestarian satwa liar. Selain itu, kolaborasi antara hukum adat dan hukum negara menjadi aspek yang penting dalam mengatur praktik perburuan secara lebih bijaksana dan berkelanjutan, termasuk melalui penyusunan peraturan kampung yang

Tabel 3. Teknik pengolahan satwa buruan di Distrik Moswaren

No	Jenis Satwa	Dibakar	Diasap	Ditumis	Disantan	Direbus
1.	Babi hutan	√	√	√	√	
2.	Tikus tanah	√	√	√		
3.	Rusa	√	√	√		
4.	Kangguru pohon	√		√		
5.	Kangguru tanah	√		√		√
6.	Kelelawar					√
7.	Kus-kus	√		√		
8.	Burung mambruk	√		√		√
9.	Kasuari			√		
10.	Rangkong	√		√		√
11.	Ular piton					√
12.	Ikan gabus				√	
13.	Ikan nila			√	√	
14.	Udang galah			√	√	

mengatur batasan atau larangan perburuan terhadap spesies tertentu.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Papua Barat yang telah mendanai kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Tim Flannery yang telah membantu proses identifikasi mamalia, khususnya kanguru tanah. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Papua Barat atas kesempatan penerbitan artikel ini serta kepada editor dan *reviewer* atas semua komentar untuk meningkatkan kualitas penulisan artikel ini.

V. Daftar Pustaka

- Anderson, E. N., Pearsall, D. M., Hunn, E. S., & Turner, N. J. (2011). *Ethnobiology*. Wiley-Blackwell.
- Leo, S., Supriatna, J., & Mizuno, K. (2021). A description of Dayak Iban's traditional knowledge on customary forest management in West Kalimantan, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), Article 012074. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012074>
- Madubun, M., Arobaya, A. Y., & Pattiselanno, F. (2024). The economy behind the forest: Understanding the effects of hunting and wildlife trade on the lives of Tambrauw people. *Humanities Journal of Traditional Arts and Socio-Cultural Studies*, 5(1), 33–45. <https://journal-iasssf.com/index.php/HJTAS/article/view/1050>
- Maturbongs, R. (2023). Pemanfaatan satwa liar sebagai sumber protein hewani oleh etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sorong*.
- Milner-Gulland, E. J., & Bennett, E. L. (2003). Wild meat: The bigger picture. *Trends in Ecology & Evolution*, 18(7), 351–357. [https://doi.org/10.1016/S0169-5347\(03\)00123-X](https://doi.org/10.1016/S0169-5347(03)00123-X)
- Nurhayati, D., Hermana, & Fadli, R. (2020). Potensi albumin ikan gabus sebagai pangan fungsional. *Jurnal Teknologi Hasil Perikanan*, 13(2), 89–98. <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/21265>
- Pattiselanno, F. (2006). Pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat lokal di Papua: Antara kebutuhan subsisten dan komersial. *Jurnal Biologi Papua*, 1(1), 1–7.
- Pattiselanno, F. (2016). Wildlife hunting and utilization by the local communities in Papua, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 22(2), 83–92.
- Pattiselanno, F. (2017). The cultural significance of birds in Papua: Traditional use and conservation implications. *Biodiversitas Journal*, 18(3), 987–994.
- Pattiselanno, F., & Koibur, J. F. (2022). Returns from indigenous hunting in the lowland coastal forests of West Papua: Benefits for threatened wildlife species. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(3), 229–238. <https://journal.ipb.ac.id/jmht/article/view/20222>
- Pattiselanno, F., & Mentansan, J. (2010). Pola pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat Maybrat di Papua Barat. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 17(3), 147–155.
- Pemerintah Provinsi Papua Barat. (2022). The utilization of wild animals in Mubri Wariori Village. *Jurnal Provinsi Papua Barat*. <https://jurnal.papubaratprov.go.id>
- Rahmawati, D., & Sari, N. (2023). Potensi biodiversitas dari etnozologi Pulau Enggano. *Kreatif Jurnal Pendidikan (KJP)*, 12(2), 45–56. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kjp>
- Redford, K. H., & Robinson, J. G. (1987). The game of choice: Patterns of Indian and colonist hunting in the Neotropics. *American Anthropologist*, 89(3), 650–667. <https://doi.org/10.1525/aa.1987.89.3.02a00040>
- Robinson, J. G., & Bennett, E. L. (Eds.). (2000). *Hunting for sustainability in tropical forests*. Columbia University Press.
- Sultani, Z. I. M., et, al. (2022). Kegiatan berburu dan meramu sebagai nilai tradisi prasejarah masyarakat Papua dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup. *Jurnal Sosial Humaniora Papua*, 4(2), 77–88.
- Yuni, M. (2020). Peran simbolik burung mambruk dalam budaya masyarakat Papua. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 45–56.